



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kebutuhan Zaman

Siti Asiah Nurfadillah¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Korespondensi: email: hellosunset971@gmail.com

Iskandar Mirza²

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email : Iskandarmsq368@gmail.com

Akhmad Rozikin³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: akhmadroziqin260@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *The digital era has fundamentally changed the way students learn, interact, and understand the world around them. Islamic Religious Education (PAI) curriculum currently faces significant challenges in remaining relevant to the needs of today's students. This study aims to analyze the reconstruction model of the PAI curriculum based on contemporary needs, focusing on the integration of digital literacy and character reinforcement. This research uses a qualitative method with a library research approach, collecting data from various scientific journals, books, and relevant previous studies. The results indicate that an ideal PAI curriculum reconstruction includes three main aspects: 1) integration of technology and digital literacy in learning, 2) reinforcement of student character through a values-based approach, and 3) the strategic role of PAI teachers as facilitators and mentors in the digital era. The implication of this research emphasizes the importance of adaptive and responsive curriculum transformation to address the challenges of the times without abandoning the essential values of Islamic teachings.*

*Received 1 Mei 2026
Revised 15 Mei 2026
Accepted 25 Mei 2026
Available online 6 Juni 2026*

Kata kunci:

digital literacy; Islamic education; PAI curriculum reconstruction; character education; teacher roles

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik di Indonesia. Namun, di tengah arus percepatan teknologi digital yang begitu masif, muncul pertanyaan mendasar: apakah kurikulum PAI yang digunakan saat ini masih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik zaman sekarang? (Kasmila et al. 2025) Pertanyaan ini penting untuk diajukan mengingat kesenjangan yang cukup terlihat antara materi pembelajaran PAI yang cenderung normatif dengan realitas keseharian siswa yang hidup dalam lingkungan digital.

Masalah utama yang dihadapi kurikulum PAI saat ini adalah kurangnya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Banyak materi PAI masih disampaikan dengan pendekatan tekstual dan dogmatis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan teknologi yang melingkupi peserta didik (Fauzi et al. 2025). Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali terasa asing dan kurang membumi bagi siswa yang terbiasa dengan akses informasi instan melalui gawai mereka. Lebih jauh lagi, muncul kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas dengan konten-konten digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh ganda terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi membuka akses seluas-luasnya terhadap sumber belajar dan informasi keagamaan. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses tafsir Al-Qur'an, ceramah ulama, atau artikel keislaman hanya dalam hitungan detik. Namun di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa paparan konten negatif, hoaks keagamaan, serta pergeseran nilai sosial yang cukup signifikan (Pendidikan, Islam, and Globalisasi 2025). Generasi muda saat ini menghabiskan banyak waktu di dunia maya, sehingga pola interaksi sosial mereka pun berubah. Hal ini tentu berdampak pada cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Urgensi untuk merekonstruksi kurikulum PAI menjadi semakin mendesak mengingat tuntutan global yang terus berubah. Menteri Agama Nasaruddin Umar dalam forum *Review and Design on Islamic Education* tahun 2025 menegaskan bahwa tanpa pembaruan kurikulum dan paradigma, pendidikan Islam berisiko tertinggal dan kehilangan relevansi peradaban. Beliau menekankan bahwa, "Umat seperti apa yang akan lahir di masa depan sangat ditentukan oleh kurikulum hari ini." Ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen teknis, melainkan penentu arah peradaban bangsa. (Manan et al. 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model rekonstruksi kurikulum PAI yang berbasis kebutuhan zaman. Fokus pembahasan meliputi: konsep kurikulum PAI ideal, tantangan pendidikan di era digital, model integrasi teknologi dan literasi digital, penguatan karakter peserta didik, serta peran strategis guru PAI dalam pembelajaran modern. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif, diharapkan kurikulum PAI dapat menjembatani nilai-nilai luhur Islam dengan realitas kehidupan digital generasi muda.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritis dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik rekonstruksi kurikulum PAI berbasis kebutuhan zaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber dokumentasi tertulis, meliputi: jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku-buku pendidikan, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait kurikulum PAI yang terbit dalam rentang 5-10 tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasinya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan, dikategorisasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola serta keterkaitan antar konsep. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber referensi yang berbeda.

Hasil / نتائج البحث

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Ideal

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan sebuah desain pengalaman belajar yang dirancang untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks kekinian, kurikulum PAI ideal harus mampu mengakomodasi tuntutan kompetensi global tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam yang esensial (Daulay and Murhayati 2025).

Para ahli sepakat bahwa kurikulum PAI yang adaptif memerlukan integrasi tiga dimensi utama: internalisasi nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital secara kritis, dan kesiapan institusional dalam mendukung inovasi. Kurikulum yang hanya menekankan satu

dimensi cenderung tidak berkelanjutan. Misalnya, pembelajaran yang hanya fokus pada hafalan teks-teks agama tanpa menghubungkannya dengan konteks kekinian akan terasa kering dan tidak membumi.

Kurikulum PAI ideal juga harus bersifat fleksibel dan kontekstual. Artinya, kurikulum perlu memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan setempat. Pendekatan yang terlalu kaku dan seragam justru akan menghambat kreativitas guru dan membuat pembelajaran kehilangan makna (Kutai et al. 2025) .

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan yang belum pernah dihadapi oleh dunia pendidikan sebelumnya. Penetrasi teknologi digital yang masif, perubahan nilai sosial, serta tuntutan kompetensi global menjadi tiga tantangan utama yang harus direspons secara serius . Dalam konteks PAI, tantangan ini semakin kompleks karena menyangkut keyakinan, moral, dan identitas keagamaan peserta didik (Afida, Wahidah, and Permatasari 2025).

Penelitian Amia Kasmila dan kawan-kawan (2025) mengidentifikasi tiga tantangan utama implementasi kurikulum PAI di era digital. Pertama, kesenjangan literasi digital guru. Banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi digital memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Mereka mungkin fasih menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi, tetapi belum terampil memanfaatkannya untuk tujuan pedagogis . Kedua, akses teknologi yang tidak merata antar wilayah dan institusi pendidikan. Ketiga, kurangnya integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis dalam media digital pembelajaran.

Selain itu, globalisasi informasi juga membawa tantangan berupa derasnya arus informasi dan konten negatif yang mudah diakses peserta didik. Hoaks keagamaan, konten radikal, serta pergeseran moral menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda . Di sinilah peran pendidikan agama menjadi sangat krusial, yaitu sebagai filter dan kompas moral di tengah banjir informasi.

3. Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Kebutuhan Zaman

Rekonstruksi kurikulum PAI bukan berarti meninggalkan tradisi dan nilai-nilai klasik Islam. Sebaliknya, yang diperlukan adalah upaya untuk mengemas nilai-nilai tersebut dalam bingkai kekinian sehingga tetap relevan dan membumi. Istilah yang sering digunakan adalah glocalisasi, yaitu perpaduan antara nilai-nilai global (dalam konteks ini adalah tuntutan zaman) dengan kearifan lokal dan tradisi keislaman.(Aliyah, Di, and Revolusi 2019)

Kementerian Agama telah menegaskan perlunya transformasi pendidikan Islam yang bergerak dari sekadar formalitas menuju substansi, dari cara pandang antroposentris ke kesadaran ekologis, serta dari keberagamaan yang kaku menuju keberagamaan yang membebaskan . Agama, sebagaimana ditegaskan Menteri Agama, tidak boleh menjadi penjara kreativitas. Agama seharusnya menjadi kompas moral yang membimbing manusia agar kreatif, beradab, dan bertanggung jawab.

Dalam tataran praktis, rekonstruksi kurikulum PAI dapat dilakukan melalui penguatan aspek kompetensi, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kurikulum perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya tahu tentang ajaran agama (*knowing*), tetapi juga mau mengamalkannya (*willing*) dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (*doing*) di tengah konteks digital. (Muhammad Eko Juli Yansyah, 2024)

4. Integrasi Teknologi dan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Salah satu bentuk nyata rekonstruksi kurikulum PAI adalah integrasi teknologi dan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Integrasi ini tidak sekadar menggunakan

proyektor atau menampilkan video, melainkan merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan platform digital secara kreatif dan bermakna.

Penelitian (Abdullah, 2025) menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai dapat memanfaatkan TIK secara variatif melalui media video pembelajaran, presentasi interaktif, serta platform daring seperti Google Classroom dan WhatsApp Group. Integrasi ini terbukti tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Lebih lanjut, (Ashari, 2026) dalam penelitian disertasinya mengembangkan model pembelajaran terintegrasi literasi digital keagamaan yang mencakup empat tahap: pengetahuan digital keagamaan, kesadaran nilai digital keagamaan, penerimaan inovasi digital keagamaan, serta evaluasi dan refleksi. Model ini mendorong siswa tidak hanya mengakses informasi agama dari sumber digital, tetapi juga mengevaluasi kredibilitasnya, memaknainya secara kritis, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi serupa juga ditemukan dalam penelitian (Mustafidah, 2025) di SMPN 4 Jember. Guru PAI di sekolah tersebut menggunakan LKPD digital berbasis Canva, model Problem Based Learning dan Project Based Learning, serta aplikasi Kahoot! dan Quizizz untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam PAI dapat dilakukan dengan sumber daya yang relatif sederhana asalkan ada kemauan dan kreativitas dari guru.

5. Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum PAI

Di tengah gempuran teknologi, penguatan karakter menjadi misi yang tidak bisa ditawar. Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila memperkenalkan enam dimensi karakter yang relevan dengan konteks pendidikan Islam: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif (Dwi et al., n.d.).

Penelitian (Ishaac, 2025) tentang implementasi keenam dimensi tersebut dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian, guru PAI merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga pembiasaan sikap dan akhlak. Dimensi religius ditekankan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, dimensi kritis melalui diskusi dan analisis isu aktual, dan dimensi kreatif melalui karya digital maupun seni Islami.

Penguatan karakter dalam kurikulum PAI juga harus mempertimbangkan aspek literasi digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, bersikap kritis terhadap konten yang mereka konsumsi, serta memiliki etika berdigital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mata kuliah seperti Literasi Pembelajaran Berbantu ICT mengajarkan konsep keamanan digital, etika dalam dunia maya, serta pemanfaatan AI secara bijak dalam konteks pendidikan Islam (Studies et al. 2025).

6. Peran Guru PAI dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi

Di balik berbagai inovasi kurikulum dan teknologi, figur guru tetaplah faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Guru PAI di era digital dituntut untuk bertransformasi dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator, pembimbing, dan verifikator yang mendampingi siswa dalam menyeleksi serta memaknai konten digital keagamaan (Pendidikan 2025).

Penelitian di MAN Kota Surabaya dan SMA Ta'miriyah Surabaya menunjukkan bahwa guru PAI yang berhasil mengintegrasikan literasi digital keagamaan adalah mereka yang mampu membangun hubungan personal dengan siswa, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, serta terus belajar dan mengembangkan diri. Guru tidak bisa lagi bersikap anti-teknologi atau justru terlalu tergantung pada teknologi tanpa pendampingan yang memadai.

Kesiapan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi menjadi isu krusial. Penelitian (Kasmila et al. 2025) mengidentifikasi bahwa literasi digital guru yang rendah menjadi salah satu kendala utama implementasi kurikulum PAI di era digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi prioritas yang tidak bisa diabaikan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kebutuhan zaman merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kurikulum PAI yang selama ini cenderung normatif dan tekstual perlu ditransformasikan menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai esensial ajaran Islam. Penelitian ini menemukan bahwa setidaknya terdapat tiga pilar utama dalam rekonstruksi kurikulum PAI: integrasi teknologi dan literasi digital, penguatan karakter peserta didik, serta peningkatan peran strategis guru PAI sebagai fasilitator dan mentor di era digital.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulum PAI ke depan. Kurikulum harus dirancang secara lebih fleksibel, memberikan ruang bagi inovasi lokal, serta mendorong integrasi lintas disiplin ilmu. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu memprioritaskan penguatan kompetensi digital guru dan penyediaan infrastruktur teknologi yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah. (2025). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pemanfaatan TIK pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Parepare.
- Ashari, M. K. (2026). Model pembelajaran terintegrasi literasi digital keagamaan pada Pendidikan Agama Islam: studi multi situs di MAN Kota Surabaya dan SMA Ta'miriyah Surabaya.
- Ishaac, M. (2025). Implementasi pendidikan enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun.
- Mustafidah, U. P. (2025). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital studi Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember.
- Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. 2025. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital" 2.
- Aliyah, Madrasah, Keagamaan Di, and E R A Revolusi. 2019. "Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0¹," no. 2.
- Daulay, Abdul Hazis, and Sri Murhayati. 2025. "Urgensi Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Konteks Keislaman Dan Kebangsaan," 330–36.
- Dwi, Kartika, Rizki Laily, Zahrah Qonitah, and Devi Irnafa. n.d. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Pelajar Berkarakter Pancasila."
- Fauzi, Anis, Rijal Firdaos, Reni Suwenti, Een Masdariah, and Eti Kurniawati. 2025. "Periodisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 14 (2): 3093–3102.
- Kasmila, Amia, Diah Irdiyana Rizqi, Eti Hadiati, and Ahmad Fauzan. 2025. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Pada Jenjang SMP" 20

(2): 301–10. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>.

Kutai, Universitas, Kartanegara Tenggara, Universitas Kutai, and Kartanegara Tenggara. 2025. “RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DENGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL 7 (2): 501–14.

Manan, Muhamad Abdul, Adnan Faruqi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy, and Jawa Timur. 2025. “REKONSTRUKSI STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 19 (2): 240–52. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i2.240-252>.

Pendidikan, Jurnal. 2025. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi Muhamad Syarif Hidayatullah 1 , Siyono 2,” 337–49.

Pendidikan, Jurnal, Agama Islam, and Tantangan Globalisasi. 2025. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi” 4 (1): 1–20.

Studies, Education, Education Policy, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education, et al. 2025. “Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan” 6 (3): 494–514.